

**ANALISIS *DRUG RELATED PROBLEMS* (DRPs)
PENGUNAAN ANTIBIOTIK PASIEN ISPA
PUSKESMAS WARUNGPRING PEMALANG
JAWA TENGAH**

***ANALYSIS OF DRUG RELATED PROBLEMS (DRPs)
USING ANTIBIOTICS IN ARI PATIENTS
AT PUSKESMAS WARUNGPRING PEMALANG
CENTRAL JAVA***

¹Dhea Novakinanda Regar, ²Vivi Afiyatun Nahdliyah, ³Ahmad Azrul Zuniarto, ⁴Ris Ayu Nuari

^{1,4}Program Studi Profesi Pendidikan Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas YPIB Majalengka

^{2,3}Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas YPIB Majalengka

Submitted: 24 Januari 2023 Reviewed: 25 Februari 2023 Accepted: 10 Maret 2023

ABSTRAK

Drug Related Problems (DRPs) merupakan bagian dari *Medication Error (ME)* yang dihadapi hampir semua negara di dunia. Salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui presentase kejadian dari masing-masing *DRPs* yang meliputi ada indikasi tanpa obat, ada obat tanpa indikasi, ketidaktepatan pemilihan obat, dosis rendah, dosis tinggi, efek samping obat dan tingkat kepatuhan pasien, dalam menggunakan Antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Warungpring, Pemalang.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif melalui pengambilan data rekam medik secara prospektif. Dari 168 kasus pasien ISPA pada Februari tahun 2022 jumlah sampel yang diambil sebanyak 118 pasien yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu pasien yang tercatat menderita ISPA yang mendapatkan Antibiotik. Pengambilan data menggunakan teknik random sampling, dilakukan Bulan Maret 2022.

Hasil penelitian dari 118 kasus pasien ISPA menunjukkan kejadian *DRPs* kategori ada indikasi tanpa obat sebanyak 15 kasus (12,71%), tidak ada obat tanpa indikasi, tidak ada ketidaktepatan pemilihan obat, dosis terlalu rendah sebanyak 10 kasus (8,47%), dan Analisis Drug Related Problems (DRPs) Penggunaan Antibiotik... (Dhea Novakinda ..., dkk) PRAEPARANDI Vol. 6, No.2, Januari 2023 hal 91- 102

dosis terlalu tinggi sebanyak 7 kasus (5,94 %). Sementara itu untuk *DRPs* kategori efek samping obat paling banyak terjadi mual/muntah dengan presentase 35,59% dan *DRPs* tingkat kepatuhan pasien tergolong rendah yaitu sebesar 49,20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa presentase terbesar *DRPs* penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Warungpring, Pemalang yaitu terkait efek samping pengobatan dan kepatuhan pasien.

Kata Kunci: *Drug Related Problems*, ISPA, ESO, Kepatuhan Pasien

ABSTRACT

Drug Related Problems (DRPs) are part of the Medication Error (ME) faced by almost all countries in the world. One of the diseases that can cause death is Acute Respiratory Infection (ARI). The purpose of this study was to determine the percentage of occurrence of each DRPs which includes indications without drugs, drugs without indications, inaccuracies in drug selection, low doses, high doses, drug side effects and the level of patient compliance, in using antibiotics in ISPA patients at the Puskesmas. Warungpring, Pemalang.

This study was non-experimental with a descriptive research design and with prospective medical record data collection. From 168 cases of ARI patients in February 2022 the number of samples taken were 118 patients who met the inclusion criteria, namely patient who were recorded as having ARI that received antibiotics. Data collection was carried out using random sampling technique, conducted in March 2022.

The results of the study of 118 cases of ARI patients showed the incidence of DRPs in the category of no indication without medication of 15 cases (12.71%), there was no drug without indication, there was no inaccurate drug selection, 10 cases of too low dose (8.47%), and 7 cases of too high dose (5.94 %). Meanwhile for the category of drug side effect DRPs, the most prevalent was nausea/vomiting accounting for 35.59% and DRPs of patient compliance level was low with a percentage of 49.20%. So it can be concluded that the largest percentage of DRPs used antibiotics in ISPA patients at the Warungpring Health Center, Pemalang, namely related to side effects of treatment and patient compliance.

Keywords: *Drug Related Problems*, ISPA, ESO, Patient Compliance

Korespondensi Penulis:

Dhea Novakinanda Regar
PSPPA FF Universitas YPIB
Jl. Perjuangan-Majasem, Kota Cirebon
Email: dheanovaregar@gmail.com

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus selalu dipantau. Penyebab ISPA adalah virus atau bakteri, yang dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk negara Indonesia apabila tidak ditanggulangi. Gejala penyakit ISPA antara lain panas, disertai atau lebih gejala sakit tenggorokan, nyeri pada saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak (Depkes RI, 2013). Faktor penyebab penyakit ini yaitu kurangnya udara bersih atau paparan polutan yang lebih lama sehingga dosis pencemaran semakin tinggi (Asriati, 2012). Di fasilitas-fasilitas layanan kesehatan Indonesia, salah satu penanganan penyakit ini dengan menggunakan antibiotik. Anggaran yang digunakan untuk kebutuhan antibiotik yaitu 40% lebih tinggi dibandingkan dengan anggaran keseluruhan obat pada fasilitas kesehatan. (Antoro dan Muntamimah, 2017).

Berdasarkan penelitian yang

telah dilakukan (Rizki 2018), hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat *DRPs* obat tanpa indikasi sebanyak 30,76%; dosis rendah sebanyak 15,35%, dan dosis tinggi sebanyak 53,92% yang dihitung dari 10 pasien dengan total 24 pasien. Menurut data riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2013) dinyatakan bahwa di Indonesia penyakit ISPA memiliki prevalensi nasional sebesar 25%. Prevelensi tertinggi menurut karakteristik penduduk yaitu pada umur 1-4 tahun sebesar 25,8 %, pada anak usia 5-14 tahun sebesar 15,4 % (Riskesdas, 2013). Jika dibandingkan dengan prevalensi tahun 2007 yaitu sebesar 9,2% maka prevalensi tahun 2013 meningkat (Depkes RI, 2013). *Analisis DRP* merupakan salah satu kegiatan farmasi klinik dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

Dari uraian diatas maka perlu dilakukan analisis *DRPs* penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut di Puskesmas

PRAEPARANDI

Jurnal Farmasi dan Sains Vol. 6, No. 2, Januari 2023

ISSN Cetak : 2598-2583, E-ISSN : 2686-1062

Warungpring beserta presentase paling besar dari *DRPs* penggunaan antibiotik. Puskesmas Warungpring dipilih sebagai tempat penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional bersifat deskriptif, pengambilan data yang digunakan secara prospektif yaitu data rekam medik pasien dan data buku registrasi poliklinik pasien yang memiliki diagnosis infeksi saluran pernafasan di Puskesmas Rawat Jalan Warungpring, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah pada periode Februari dan Maret 2022.

Penelitian ini memiliki populasi yaitu pasien terdiagnosa infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang berobat Ke Puskesmas Warungpring Kabupaten Pemalang Jawa Tengah pada bulan Februari 2022 sebanyak 168 pasien. Pengambilan data menggunakan teknik random sampling. Sampel dihitung menggunakan metode Slovin dengan batas toleransi

karena melihat dari jumlah kebutuhan antibiotik yang cukup besar untuk pelayanan kesehatan di Kabupaten Pemalang.

kesalahan 5%, dan didapat 118 pasien. Pasien yang terdiagnosa infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan kriteria inklusi dan pasien rawat jalan Poli Pemeriksaan Umum Puskesmas Warungpring. Kriteria Eksklusi yaitu tidak bersedia menjadi responden dan rekam medik dengan data yang hilang atau data yang tidak lengkap. Identifikasi *DRPs* meliputi Indikasi tanpa terapi obat, Pemberian obat tanpa indikasi, Ketidaktepatan pemilihan obat, Kelebihan dosis obat, Kekurangan dosis obat, Terjadinya Efek samping interaksi obat, Kegagalan (ketidakpatuhan pasien) dalam memperoleh pengobatan.

Penelitian ini menggunakan alat yaitu kuesioner MMAS-8 yang diberikan kepada pasien yang memiliki penyakit ISPA. Bahan yang digunakan adalah data rekam

PRAEPARANDI

Jurnal Farmasi dan Sains Vol. 6, No. 2, Januari 2023

ISSN Cetak : 2598-2583, E-ISSN : 2686-1062

medik dan resep pasien terdiagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Data yang didapat kemudian dilakukan analisa kualitatif yaitu data dimasukan kedalam tabel kemudian data tersebut

dibandingkan dengan kriteria penggunaan obat yang telah ditetapkan. Pada analisis kuantitatif presentase setiap *DRPs* yang timbul dibandingkan dengan jumlah pasien yang diteliti.

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah mendapatkan ijin dari Badan KESBANGPOL, BAPEDA dan Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang. Setelah dilakukan penelitian dengan melihat data rekam medik dan pelaporan pasien ISPA di poli pemeriksaan umum di Puskesmas Warungpring Kabupaten

Pemalang pada periode Februari 2022 diperoleh pasien diagnosa penyakit ISPA sebanyak 168 pasien di Instalasi Rawat Jalan dan berdasarkan distribusi karakteristik pasien yang disajikan pada Tabel 1. terdapat 118 pasien yang memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pasien Berdasarkan Diagnosa Penyakit

Diganosa penyakit	Jumlah pasien	Persentase % (n=118)
ISPA (J00)	118	100%
TOTAL	118	100%

Berdasarkan data pada Tabel 2. pasien yang memiliki penyakit ISPA terbesar adalah perempuan dengan persentase 70,34% terdiri dari 83 pasien sedangkan laki-laki dengan persentase 29,66% terdiri dari 35

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah Pasien	Persentase (%) (N=118)
Laki-laki	35	29,66 %
Perempuan	83	70,34%
Jumlah total	118	100%

pasien. Penyebab ISPA paling banyak yaitu infeksi virus dan bakteri namun bila secara umum penyebabnya adalah berbagai organisme (Dewi dkk,2018).

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Umur

Kategori Umur	Jumlah Pasien	Persentase (%) (N=118)
5-14	28	23,73 %
15-24	17	14,40 %
25-34	15	12,72 %
35-44	19	16,10 %
45-54	22	18,64 %
55-64	14	11,87 %
65-74	3	2,54 %
Total	118	100 %

Penelitian ini memperoleh data bahwa kasus pasien register rawat jalan poli umum pasien Puskesmas Warungpring yang paling banyak menderita ISPA adalah kelompok adalah 5 s/d 14 tahun sebanyak 28 pasien dengan persentase 15,25%, hal ini menunjukkan bahwa anak usia dengan rentang 1-14 tahun mudah terkena infeksi, karena usia tersebut adalah usia sekolah. Perkembangan organ-organ di dalam tubuh anak

terjadi pada masa pertumbuhan sehingga rentan terkena ISPA karena belum terbentuk sempurna daya tahan tubuhnya. Pola hidup dan lingkungan yang tidak bersih merupakan masalah yang menyebabkan infeksi sehingga tubuh anak usia 1-14 tahun mudah terpapar bakteri serta mudah terpapar asap polusi dan debu karena lebih aktif beraktivitas atau bermain di luar rumah (Musnelina et al, 2004).

Tabel 4. Distribusi Obat Yang Digunakan Pasien Anak Penyakit Infeksi Pernafasan Akut

KELAS TERAPI	OBAT YANG DIGUNAKAN	JUMLAH (N=100)	PRESENTASE (%)
ANTIBIOTIK	Amoksisilin	73	62.95%
	Ciprofloxacin	0	0%
	Kloramphenikol	0	0%
	Metronidazole	0	0%
	Cotrimoxazole Forte	33	37.05%
	Tetrasiklin	0	0%
TOTAL		116	100%

Berdasarkan hasil Penelitian menunjukkan bahwa terapi penyakit

ISPA paling banyak menggunakan amoksisilin (golongan betalaktam) dan cotrimoxazole (golongan sulfonamida). Pilihan utama terapi penyakit ISPA adalah antibiotik amoksisilin karena memiliki keuntungan yaitu antibiotik spektrum luas serta biaya rendah, keamanan, dan efektifitas lebih baik. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang

dilakukan oleh Dewi, dkk (2018), bahwa total dari resistensi antibiotik amoxicillin lebih rendah dibandingkan jenis antibiotik lainnya seperti cotrimoxazole dan erytromisin yaitu sebesar 1,5%. Terapi pasien infeksi saluran pernafasan menggunakan lini pertama yaitu antibiotik amoksisilin.

Tabel 5. Hasil DRPs Kategori Indikasi Tanpa obat, Obat Tanpa Indikasi dan Ketidaktepataan Pemilihan Obat

	Ada Indikasi Tanpa Obat Antibiotik	Obat Tanpa Indikasi	Ketidaktepataan Pemilihan Obat
Ya	15 (12.71 %)	0 (0%)	0 (0%)
Tidak	108 (87.29%)	118 (100 %)	118 (100 %)

Dari penelitian ini, ditemukan 15 kasus indikasi tanpa diberikan obat, permasalahan yang muncul pada kasus tanpa obat adalah pasien ISPA yang tidak diberikan pengobatan antibiotika. Penggunaan antibiotik digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi namun ada beberapa resep yang tidak diberikan antibiotik sebagai pengobatan, hal ini kemungkinan

disebabkan karena adanya kesalahan diagnosis ataupun kekeliruan dalam penulisan obat (Musdalifah & Eny.2017).

Pada DRPs kategori pemberian obat tanpa indikasi tidak ditemukan kasus dengan permasalahan diberikan obat tanpa gejala dan indikasi yang jelas dan ketidaktepataan pemilihan obat tidak ditemukan kasus kategori tersebut.

Tabel 6. Hasil DRPs Kategori Dosis Rendah dan Dosis Tinggi

	Dosis Rendah	Dosis Tinggi
Ya	10 (8.48 %)	7 (5,94%)
Tidak	108 (91.52%)	111 (94,06 %)

DRPs dosis rendah didapatkan 10 pasien yang menerima dosis rendah dan 7 pasien menerima dosis berlebih. Dosis rendah paling banyak ditemukan pada pemberian cotrimoxazole. Dari data hasil penelitian yang didapatkan diperoleh 10 kasus pasien mengalami *DRPs* dosis rendah, akan tetapi pasien yang

diberi obat tersebut dengan dosis rendah dinyatakan sembuh. Hal ini dapat disebabkan karena setiap pasien memiliki imun yang berbeda, sehingga masih dapat memberikan efek terapi pada saat pasien diberi dosis yang lebih kecil dari dosis yang dianjurkan (Cipolle dkk dalam skripsi Rizki, 2018).

Tabel 7. Hasil DRPs Kategori Efek Samping Obat

	Perubahan Rasa pada Lidah	Sembelit (susah buang air)	Gatal/ kulit kemerahan	Pusing Sakit Kepala	mual/muntah	nyeri otot
Ya	23 (19.49%)	16 (13.55%)	5 (4.24%)	17 (14.40%)	42 (35.59%)	8 (6.78%)
Tidak	95 (80.51%)	102 (86.45%)	113 (95.76%)	101 (85.60%)	76 (64.41%)	110 (93.22%)

Untuk mengetahui ada tidaknya efek samping setelah pengobatan dilakukan wawancara atau pengisian kuesioner kepada pasien atau keluarga pasien. Setelah dilakukan pengisian kuesioner didapatkan hasil efek samping paling tinggi yang

dialami adalah mual dan muntah sebanyak 35,59 %. Efek samping sembelit disebabkan karena pasien mengkonsumsi cotrimoxazole pada saat perut kosong seharusnya dikonsumsi bersamaan dengan air putih atau makanan. Selain itu,

perbanyak minum air putih ketika mengkonsumsi cotrimoxazole karena dapat membantu meminimalisir terjadinya efek samping obat.

Sedangkan mengkonsumsi amoxicillin adalah rasa tidak enak dimulut atau lidah (pahit) sehingga bisa menyebabkan mual atau muntah.

Tabel 8. Hasil DRPs Kategori Kepatuhan Pasien

Tingkat Kepatuhan Pasien			
	Rendah	Sedang	Tinggi
Persentase	49,20%	44,10 %	6,70%

Pengukuran kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMS-8, hal ini dikarenakan MMAS-8 yang sudah diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia dan merupakan versi yang baku sehingga tidak perlu dilakukan uji validasi (Karuniawati, dkk., 2015). Pada hari pertama pasien diberikan konseling mengenai aturan pemakaian, jumlah antibiotik dan jenis obat antibiotik yang harus dihabiskan. Setelah 5 hari pasien dilakukan wawancara kembali melalui telpon untuk mengetahui kepatuhan pasien minum antibiotik yang telah didapatkan berdasarkan kuesioner MMAS-8.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kepatuhan pasien dalam

pengobatan atau penggunaan antibiotik tergolong **rendah**, hal ini terjadi karena beberapa pasien tidak konsisten dan terkadang lupa sedang menjalani terapi pengobatan serta dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengetahuan tentang timbulnya bahaya resistensi yang ditimbulkan akibat tidak patuh dalam penggunaan antibiotik seperti penggunaan antibiotik tidak tepat atau tidak di minum sampai habis. Rendahnya kepatuhan dalam penggunaan antibiotik selain adanya resistensi juga berakibat pada tujuan terapi yang tidak optimal dan lambat laun dapat berpengaruh terhadap Kesehatan yang dapat menimbulkan efek merugikan, selain itu dipengaruhi oleh faktor komunikasi, informasi dan edukasi (KIE), pemahaman

PRAEPARANDI

Jurnal Farmasi dan Sains Vol. 6, No. 2, Januari 2023

ISSN Cetak : 2598-2583, E-ISSN : 2686-1062

tentang intruksi penggunaan antibiotik dan faktor keluarga dari

pasien itu sendiri (Ariza dkk, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pasien ISPA di Puskesmas Warungpring Kabupaten Pemalang, *Drug Related Problems* penggunaan Antibiotik yang timbul pada pasien ISPA yang mengkonsumsi obat dari 118 kasus pasien ISPA menunjukkan kejadian DRPs kategori ada indikasi tanpa obat sebanyak 15 kasus (12,71 %), ada obat tanpa indikasi tidak ada, ketidaktepatan pemilihan obat tidak ada, dosis rendah sebanyak 10 kasus

(8,47 %), dosis tinggi sebanyak 7 kasus (5,94 %), sedangkan untuk DRPs kategori efek samping obat paling banyak terjadi mual/muntah dengan presentase 35,59 % dan *DRPs* tingkat kepatuhan pasien tergolong rendah dengan presentase 49.20 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa presentase paling besar *DRPs* penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Warungpring Pemalang adalah *DRPs* efek samping pengobatan dan kepatuhan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Antoro T.Z, Mutmainah N. (2017). *The Evaluation Of Antibiotics Using Pediatric at Health Centers in Kunduran Blora 2013*. Surakarta:Universitas Muhammadiyah. Halaman 28.
2. Ariza Rozianal, St.Rahmatullah, Suparni. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Penggunaan Antibiotik dengan Kepatuhan Minum Obat*
3. Asriati, Zamrud M., dan Kalenggo

- D F. (2012). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Balita*. Makasar:Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Halo Oleo. Halaman 20-24.
4. Cipolle, R.J., Strand, L.M., Morley, P.C. (1998). *Pharmaceutical Care Practice*. New York: McGraw-Hill.
 5. Cipolle, R.J., Strand, L.M., Morley, P.C. (2004). *Pharmaceutical Care Practice*. New York: McGraw-Hill.
 6. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 dalam Laporan Nasional 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
 7. Dewi Mahardika A.C., Yeni Farida. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Wilayah Karanganyar. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinic Research*. 01, 27-3.
 8. Karuniawati, H., Ikawati, Z., Gofir., A. (2019). Pencegahan Sekunder Untuk Menurunkan Kejadian Stroke Berulang pada Stroke Iskemi. Yogyakarta:Fakultas Farmasi. Universitas Gadjah Mada.
 9. Morisky, D. & Munter, P. (2009). New medication adherence scale versus pharmacy fill rates in senior with hypetention. *American jurnal of Managed Care* . 15(1) 59- 66.
 10. Musdalipah. Nurhikma., Eny. (2017). *identifikasi DRPs (DRUG RELATED problems) penderita ispa pasien pediatrik di instalasi farmasi rumah sakit*. Kendari:Akademi Farmasi Bina Husada Kendari.
 11. Musnelina, L., Afdhal, A.F., Gani, A., Andayani, P. (2004). Pola Pemberian Antibiotik Pengobatan Demam Tifoid Anak di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta Tahun 2001-2002. *Makara Kesehatan*. 8 (2), 59-64.
 12. Permenkes RI No. 74 Tahun 2016 *tentang Standar Pelayanan*

Kefarmasian di Puskesmas.

13. Riskesdas. (2013). *Hasil Riskesdas 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Halaman 65-68.
14. Rizki Amalia. (2018). *Identifikasi Drug Related Problems (DRPs) pada Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Terhadap Pasien Anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD DR. PIRNGADI kota Medan Periode Januari-Juni 2017*. Skripsi. Medan:Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara.